

**MODEL PENANAMAN AKHLAK BERBASIS BUDAYA MEMBACA AL-QUR'AN
(STUDI KASUS DI SDIT AS-ASYAFI'YAH
KENDAL BLEMBEM JAMBON PONOROGO)**

Anis Mubarak Habibulloh, Rido Kurnianto, Nurul Abidin
Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

E-mail : anismubarak@gmail.com

Absract

SDIT As-Syafi'iyah Kendal Blembem Jambon Ponorogo is one of the educational institutions that implements the importance of moral cultivation in the education process. This Integrated Islamic Primary School has applied the culture of reading Al- Qur'an sincc its inccption. To overcome the problem of morals in students. SDIT As-Syafi'iyah Kendal Blembem Jambon Ponorogo is doing moral cultivation through the culture of reading the Qur'an before the teaching and learning activities begin. This research was conducted with the aim of: To find out the application of students' Al-Qur'an reading culture at SDIT As-Syafi'iyah Kendal Blembem Jambon Ponorogo, a moral-based cultivation model of student reading Al-Qur'an, inhibiting factors and supporting moral-based planting models the culture of reading the Qur'an. This research uses qualitative descriptive research, and the data collection is done by interviewing, observing, and documenting methods, all of which are used for the Moral Cultivation Model Based on the Culture of Reading Al- Qur'an. The results of this study are summarized as follows: (1) the application of the Al-Qur'an reading culture at SDIT As-Syafi'iyah is carried out every day at 06.30 a.m. to 07.00 a.m. before the Bina Nafsiyah is carried out and the class hours begin. Whereas the implementation of the method or the method of applying the culture of reading Al-Qur'an in SDIT As-Syafi'iyah with the sorogan system is that student read the Qur'an in a way one by one directly facing the teacher. The culture of reading Al-Qur'an can shape children to be children of good character, good character, courteous and polite, and to be pious children. (2) A model of cultural-based moral cultivation reads the Holy Al-Qur'an at SDIT As-Syafi'iyah Kendal Blembem Jambon Ponorogo through: Worship, prohibition or order (Amar Ma'ruf Nahi Munkar), giving advice, and setting an example. (3) Factors supporting the moral cultivation model based on the culture of reading Al-Qur'an at SDIT As-Syafi'iyah, namely: mentoring, religious support activities and adequate facilities and infrastructure. While the inhibiting factor is student guardians who are less cooperative with the school, there are technological advances that interfere with the learning process of student.

Keywords: *Morals, Culture of Reading, Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Akhlak merupakan tingkahlaku yang sudah menjadi kebiasaan setiap individu dan kebiasaan itu selalu terlihat dalam perbuatan sehari-hari. Pada umumnya sifat atau perbuatan yang lahir tersebut akan mempengaruhi batin seseorang. Akhlak bisa juga dimaknai sebagai landasan dan prinsip atau metode yang ditetapkan untuk mengatur seluruh perilaku yang berkaitan antara seorang individu dengan orang lain untuk mencapai tujuan dengan sempurna.¹

Pengembangan potensi pada diri anak sangat tergantung pada pendidikan anak itu sendiri. Dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yang mengatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Penanaman nilai religius pada anak harus ditanamkan sejak dini terutama dalam pembentukan karakter dan akhlak. Pembiasaan sikap religipasti akan menimbulkan dampak-dampak positif pada perkembangan anak. Dengan bertambahnya pengetahuan dalam religi yang diperoleh anak lewat pembiasaan, sudah pasti anak akan lebih paham terhadap nilai-nilai keagamaannya.³

Citra manusia yang diharapkan dari pendidikan disamping beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa juga berbudi pekerti luhur. Budi pekerti dalam Islam disebut akhlak yang merupakan adat dan kebiasaan tingkahlaku seseorang dalam hubungannya dengan sesama manusia, karena akhlak hanya terlihat dalam pergaulan. Oleh karena itu diperlukan adanya berbagai upaya secara terpadu oleh keluarga,

¹ Muhammad Abdurrahman, *AKHLAK Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hal. 6

²Rukanah, *Studi Tentang Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Sultan Fatah Sukosono Kedung Jepara*, 2015 <http://digilib.uinsuka.ac.id> diakses 23 Desember 2017 pukul 08.00

³Ibid,... diakses 24 Desember 2017 pukul 08.30

sekolah dan masyarakat lewat berbagai proses.

Pendidikan Islam merupakan suatu ajaran atau wawasan yang menunjukkan manusia untuk hidup lebih baik dan mengangkat derajat manusia sesuai fitrahnya. Pendidikan ini sangat penting diajarkan kepada siswa, dengan tujuan untuk mencegah krisis moral sebagai efek negatif dari globalisasi.⁴

Proses pendidikan Islam merupakan usaha membentuk pribadi siswa dengan berberapa tahap atau tingkatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan yaitu menanamkan taqwa dan akhlak serta menjunjung nilai-nilai kebenaran, sehingga berhasil membentuk pribadi yang berbudi luhur sesuai tujuan agama Islam.⁵

Penanaman pendidikan bagi seorang anak merupakan suatu kebutuhan yang mutlak agar anak dapat berkembang dengan baik dan maksimal, terutama pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk membina manusia agar mampu melaksanakan ajaran Islam dengan baik dan sempurna. Sedangkan dalam aplikasinya di lapangan, faktor

yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya pengajaran agama Islam adalah anak didik, pendidik, tujuan pendidikan, alat pendidikan dan lingkungan.

Untuk memperoleh hasil yang efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam memilih metode penyampaian materi, agar diperoleh hasil yang optimal dan siswa lebih tertarik untuk menerima materi dan tidak mudah jemu. Metode yang bermacam-macam akan mengantarkan pendidik lebih mudah mencapai hasil dalam mendidik.⁶

Kebiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang berintikan pengalaman dan kebiasaan tertentu. Pembiasaan yang dimaksud adalah latihan yang dilakukan secara berkelanjutan sampai siswa terbiasa melaksanakan kegiatan tersebut dalam kehidupannya. Dengan demikian siswa akan terbiasa melakukannya tidak menjadi beban, tetapi mereka merasa menjadi suatu kebutuhan hidupnya. Anak didik jika dibiasakan dengan kebaikan dan diajarkan sifat yang baik,

⁴ Muzzaki Akh, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kopertais IV Press 2014), hal. 1

⁵Ibid, hal. 12

⁶ Rukanah, *Studi Tentang Penerapan...*.diakses 26 Desember 2017 pukul 08.45

maka akan tumbuh dan bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya jika siswa dibiasakan dengan kejahatan maka siswa akan celaka dan menderita. Oleh karena itu seorang pendidik harus mendidik siswa dengan akhlak terpuji. Pendidik hendaknya membiasakan anak didiknya untuk beribadah agar kelak anak dewasa akan terbiasa melakukannya, dalam hal ini yaitu membiasakan membaca Al-Qur'an agar anak mempunyai bekal hidup di dunia dan akhirat.

Al-Qur'an sebagai landasan hidup manusia memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab yang lain. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam yang harus dibaca, karena didalamnya terdapat pedoman-pedoman bagi kehidupan. Allah SWT akan memberi pahala orang yang membaca dengan pahala yang sangat banyak. Al-Qur'an mampu menjadi (penggerak) bagi kemajuan kehidupan manusia ketika selalu dibaca dan ditadabburi ayat-ayatnya, dan dihafal.⁷

Pujian dan hadiah akan lebih memotivasi anak dalam belajar menghafal Al-Qur'an dibanding dengan

pemberian sanksi dan hukuman. Jika anak berhasil menghafal mencapai target, guru memberi pujian atau hadiah kepada anak tersebut, sehingga anak menjadi lebih semangat.⁸

Sehubungan dengan itu, SDIT As-syafi'iyah Kendal Jambon Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang penulis pandang sebagai sekolah yang mengimplementasikan pentingnya penanaman akhlak dalam proses pendidikan. Sekolah Dasar Islam Terpadu ini sudah menerapkan budaya membaca Al-Qur'an sejak awal berdiri. Untuk mengatasi permasalahan akhlak pada siswa, SDIT As-syafi'iyah Kendal Blembem Jambon Ponorogo ini melakukan penanaman akhlak melalui budaya membaca Al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Dalam kegiatan ini, selama 30 menit sebelum siswa memulai pelajaran, siswa diwajibkan untuk melaksanakan shalat dzuha berjamaah, membaca atau sorogan Al-Qur'an, dan bina nafsiyah yang bertujuan untuk menanamkan

⁷Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*, Markaz Al-Qur'an 2010, hal. 7-9

⁸Nurul Faizah Lestari, *Program Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Kelas V di MI MuhammadiyahWatu Belah Banjar Negara*, 2015 <http://digilib.uinsuka.ac.id> diakses 25 Desember 2017 pukul 01.35

nilai-nilai keislaman, membiasakan penanaman akhlakul karimah melalui hal-hal yang baik sebelum belajar, membentuk karakter siswa agar memiliki akhlak yang mulia, berperilaku sopan dan santun, serta memberantas buta aksara membaca Al-Qur'an.

Nilai-nilai akhlak pada budaya membaca Al-Qur'an di SDIT As-syafi'iyah ini yaitu 1.) Sikap hormat kepada guru dan teman, seperti ketika guru datang siswa mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru, ketika berpapasan dengan guru siswa memberi hormat kepada guru dengan cara membungkukkan badan sambil tersenyum dan mengucapkan salam, siswa berpapasan dengan siswa juga harus saling menyapa. 2.) Disiplin, contohnya seperti disiplin antri melaksanakan wudlu, disiplin melaksanakan shalat dzuha dan shalat dzuhur berjamaah, disiplin antri mau membaca Al-Qur'an (sorogan Al-Qur'an). 3.) Ta'dzim pada Al-Qur'an, contohnya menaruh Al-Qur'an paling atas, mencium Al-Qur'an setelah dibaca dan membawa Al-Qur'an ditaruh didada.

Budaya membaca Al-Qur'an dilaksanakan dari kelas I sampai kelas VI dan budaya yang diterapkan dalam setiap kelas berbeda-beda. Untuk kelas I sampai kelas III biasanya masih dipandu oleh guru atau wali kelas, kemudian kelas IV sampai kelas VI sudah dapat berjalan dengan sendirinya tanpa guru. Melalui kegiatan ini para siswa dilatih datang kesekolah lebih awal untuk membaca Al-Qur'an, berdo'a, shalat dzuha, berdzikir setelah shalat dzuha, serta bina nafsiyah sebelum masuk kelas untuk memulai pelajaran yang semua itu bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar memiliki akhlakul karimah. Dari latar belakang diatas penulis mengambil judul yaitu "Model Penanaman Akhlak Berbasis Budaya Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Di SDIT As-syafi'iyah Kendal Blembem Jambon Ponorogo)".

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, jenis penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian kualitatif yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dilapangan yang bersumber dari partisipan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi agar dapat digali tentang pendapat, pemikiran ataupun persepsi dari informan.

Penelitian ini secara terperinci dilakukan selama satu bulan, yang berlokasi di SDIT As-syafi'iyah Kendal Desa Blembem Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah karena peneliti ingin mengetahui secara langsung tentang strategi yang diterapkan di SDIT As-syafi'iyah Kendal Blembem Jambon Ponorogo.

Subyek dari penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah
2. Guru wali kelas, guru tahfidz dan guru akidah akhlak
3. Siswa

Sedangkan obyek dari penelitian ini adalah srategi penanaman akhlak melalui budaya membaca Al-Qur'an di SDIT As-syafi'iyah Kendal Blembem Jambon Ponorogo.

HASIL PENELITIAN

Pada tahun 2013 berdirilah sebuah lembaga yang bernama “Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) As-syafi'iyah” yang bertempat di Dusun Kendal Desa Blembem Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Ibu Hj. Siti Masruroh, S.Ag mempunyai inisiatif untuk mendirikan sebuah lembaga formal. Akhirnya beliau mengajak para tokoh-tokoh masyarakat yang berada dikomplek Masjid As-syafi'iyah untuk memusyawarahkan pendirian Sekolah yang dibuka untuk umum.

Pembangunan Sekolah Dasar yang sumber dananya berawal dari sumbangan masyarakat, pada tanggal 29 Oktober 2013 berdirilah SDIT As-syafi'iyah Kendal dengan nomor izin operasional berdasarkan SK Menteri Agama Nomor 421.2/2655/405.08/2014, dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, merupakan salah satu dari sekian Sekolah Dasar Islam Terpadu yang ada dikabupaten Ponorogo.

1. Analisis Penerapan Budaya Membaca Al-Qur'an Siswa di SDIT As-syafi'iyah Kendal Blembem Jambon Ponorogo

Pembudayaan penerapan budaya membaca Al-Qur'an di SDIT As-syafi'iyah menggunakan sistem sorogan. Yakni masing-masing siswa membaca Al-Qur'an langsung dihadapan guru. Metode ini memungkinkan guru lebih mengetahui secara detail kemampuan masing-masing anak didik dalam membaca Al-Qur'an.

Data diatas sesuai dengan pendapat Dr. Subhi Al Salih yang mengemukakan bahwa "Qur'an" berarti bacaan", asal kata qaraa. Kata Al-Qur'an itu berbentuk masdar dengan arti isim maf'ul yaitu maqru (dibaca). Di dalam Al-Qur'an sendiri ada pemakaian kata "Qur'an" dalam arti demikian sebagai tersebut dalam ayat 17, 18 surat (75) Al Qiyaamah: "Sesungguhnya mengumpulkan Al-Qur'an (di dalam dadamu) dan (menetapkan) bacaanya (pada lidahmu) itu adalah tanggungan Kami. (Karena itu), jika kami telah membacaknya, hendaklah kami ikuti bacaannya".⁹

Dari hasil penelitian yang penulis kerjakan bahwa pembudayaan budaya membaca Al-Qur'an yang telah

dibudayakan di SDIT As-syafi'iyah ini sudah berlangsung sejak awal berdiri. Selain penerapan budaya membaca Al-Qur'an disisipkan juga tausiyah yang berkaitan dengan isi dan kandungan surat yang dibaca agar anak bisa mengambil pelajaran dan hikmah dari surat atau ayat yang dibaca.

Kebiasaan merupakan hal yang sangat penting, dalam penanaman nilai-nilai agama Islam hendaknya diperlukan banyak latihan-latihan keagamaan dan membiasakan kegiatan keagamaan, dalam hal ini yaitu budaya membaca Al-Qur'an.

Metode sorogan ini bukan tanpa kelemahan, karena metode ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Jadi metode ini membutuhkan kesabaran dan ketelatenan bagi ustaz dan ustadzah yang membimbingnya

2. Analisis Model Penanaman Akhlak Berbasis Budaya Membaca Al-Qur'an di SDIT As-syafi'iyah Kendal Blembem Jambon Ponorogo

Model penanaman akhlak berbasis budaya membaca Al-Qur'an di SDIT As-syafi'iyah Kendal Blembem Jambon Ponorogo melalui

:

⁹ Mahkota, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Mahkota Surabaya, 1989), hal 16

a. Ibadah

Model penanaman akhlaqnya di SDIT As-syafi'iyah melalui ibadah. Ibadah yang dimaksud ini ialah membaca Al-Quran. Membaca Al-Qur'an ini tidak hanya membaca saja, akan tetapi juga memahami atau mendalami makna Al-Qur'an tersebut, mempelajari tajwid dan mengamalkan isi Al-Qur'an.

Data diatas sesuai dengan teori Mahmud Al Mishri bahwa ibadah merupakan metode amaliah dan media utama pendidikan. Ibadah mendidik manusia seutuhnya karena didalamnya terdapat pendidikan jasmani, rohani, social, moral,estetika dan logika.¹⁰

Hasil analisa dari pernyataan diatas bahwa membaca Al-Qur'an suatu ibadah yang dilakukan di SDIT As-syafi'iyah hal ini sangat bermanfaat melembutkan hati

siswa dan memberikan ketenangan hati agar siswa bermoral baik, mendidik anak sejak dini tentang mendapatkan pahala dan syafaat di hari akhir.

b. Penerapan larangan dan perintah (amar ma'ruf nahi munkar)

Penerapan larangan dan perintah seperti penyusunan tata tertib selama pembelajaran berlangsung seperti: menjaga kebersihan kelas, murid tidak boleh gaduh selama pembelajaran dilaksanakan, wudhu sebelum pembelajaran dilaksanakan, tidak boleh makan dan minum selama pembelajaran membaca Al-Quran dilaksanakan, membaca ta'awudz sebelum membaca Al-Qur'an.

Data diatas sesuai dengan teori Mahmud Al Mishri yang dinyatakan bahwa Amar ma'ruf nahi munkar dan saling berwasiat dalam kebenaran. Setiap muslim untuk menjadi pendidik yang mengajarkan dan mengingatkan kepada muslim lainnya tentang kebenaran dan kebaikan, mengingatkan jika terjadi keburukan dan kerusakan

¹⁰ Jejen Musfah
<https://books.google.co.id/books-jurnal-pembinaan-akhlaq-mishri.html> diakses 30 Juni 2018 pukul 22.28

maka harus dapat menjahainya.¹¹

Hasil analisa dari pernyataan diatas bahwa SDIT As-syafi'iyah Menerapkan larangan dan perintah berupa penyusunan tata tertib dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Penyusunan tata tertib memang sangat diperlukan karena mendidik siswa dalam hal kedisiplinan dan sangat bermanfaat untuk penanaman akhlak siswa.

c. Memberi Nasehat

Memberi nasehat kepada para siswa ketika ada anak yang kurang memperhatikan dan kurang memahami pembelajaran membaca Al-Qur'an, selain membaca juga harus memahami arti dan mengamalkan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Data diatas didukung oleh teori Mahmud Al Mishri yaitu menyampaikan pesan dan nasehat. Mendidik melalui nasehat penting untuk menumbuhkan nilai-nilai

keislaman. Nasehat dianggap berhasil jika dapat meresap kedalam jiwa dan berhasil mempengaruhi perilaku untuk mengerjakan amalan terpuji dan berakhlak luhur.¹²

Hasil analisis dari pernyataan diatas bahwa di SDI menerapkan system nasehat yang sangat berguna untuk membangun semangat siswa dalam pengamalan membaca Al-Qur'an dan pemahaman isi kandungan Al-Qur'an.

d. Memberi teladan

Memberi teladan kepada para siswa untuk senantiasa membaca Al-Qur'an, memahami makna dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah para guru memberi teladan kepada siswa seperti berbuat adil terhadap semua siswa, lemah lembut ketika berbicara dengan siswa, menolong seperti

¹¹Ibid,....

¹²Ibid,....

meminjamkan alat tulis ketika ada salah satu siswa yang tidak membawa.

Data diatas sesuai dengan teori Mahmud Al Mishri yang menyatakan keteladanan. Pendidik harus dapat menjadi suri teladan dalam perkataan dan perbuatan. Keteladanan Rasulullah SAW yang harus dapat diteladani melalui setiap perkataan dan perbuatan seperti:

1. Menggunakan akal.
2. Bersifat lemah lembut, sabar dan pemaaf.
3. Berperilaku baik, mulia dan dermawan.
4. Berani dan suka menolong.
5. Malu dan menjaga pandangan.
6. Tawadhu'.
7. Adil, amanah, iffah dan jujur.¹³

Hasil analisis dari pernyataan diatas bahwa SDIT As-syafi'iyah

menerapkan sistem keteladanan guru kepada siswa. Hal ini sangat bermanfaat khususnya untuk dijadikan cerminan bagi siswa dalam berperilaku sehari-hari.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Model Penanaman Akhlak Berbasis Budaya Membaca Al-Qur'an di SDIT As-syafi'iyah Kendal Blembem Jambon Ponorogo

Setiap kegiatan pasti ada faktor yang menunjang dan menghambat. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat model penanaman akhlak berbasis budaya membaca Al-Qur'an di SDIT As-syafi'iyah Kendal Blembem Jambon Ponorogo tersebut adalah:

1. Faktor pendukung
 - a. Mentoring

Mentoring yaitu program mendidik dan membina. Program ini yang dijadikan salah satu cara pembinaan agama serta pembentukan etika, sebab metode dan teknik penyampaiannya tidak sama. Aktifitas ini sifatnya santai dan menyenangkan. Di SDIT

¹³Ibid,....

As-syafi'iyah mentoring dilakukan dengan indikator bisa membantu siswa untuk memahami pendidikan agama Islam, menguatkan dan mengingatkan, serta pembiasaan penanaman akhlak dalam budaya membaca Al-Qur'an.

Materi mentoring materi yang disampaikan dipilih berdasarkan kebutuhan anak didik, yang utama penekanan pada akhlak, semisal shalat, yakni beribadah dari praktek wudhu sampai shalat, selanjutnya menjaga ucapan, semisal berbicara dengan sopan, larangan ghibah, dan melatih diri agar selalu senang membaca Al-Qur'an dan pengetahuan lainnya.

Mentoring bukan cara yang formal, namun dilaksanakan dalam suasana yang mengembirakan. Diharapkan mentoring dapat membawa perubahan akhlak pada siswa. Dalam pendidikan guru berperan

sangat besar, selain menyampaikan ilmu guru juga sebagai pembimbing, penasehat, teladan, sesuai dengan istilah Jawa, "guru digugu lan ditiru".

b. Monitoring

Faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak pada anak ada dua yaitu: 1) dari dalam yaitu fisik, hati yang sudah ada sejak lahir, dan intelektual. 2) dari luar yaitu orang tua, guru, dan masyarakat. Kita disuruh mendidik anak didik kita dengan tiga perkara: mencintai nabi, mencintai keluarganya dan membaca Al-Qur'an, karena orang yang membawa (hafal) Al-Qur'an akan berada dibawah lindungan Allah, dihari akhir tidak ada perlindungan kecuali perlindungannya, bersama para nabi dan kekasihnya.¹⁴

SDIT As-syafi'iyah menerapkan konsep terpadu,

¹⁴Abuddin nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal 170

maksudnya adalah konsep yang menyelaraskan antara pola asuh di sekolah, di rumah, dan di masyarakat. Monetoring ini termasuk model kerja sama antara wali murid dengan pihak sekolah. Peran wali murid sangat berpengaruh terhadap pengawas aktifitas anak-anak mereka di rumah.

- c. Adanya kegiatan keagamaan pendukung lainnya

Adapun kegiatan pendukung yang dilakukan di SDIT As-syafi'iyah yaitu:

1. Istighasah dilakukan bersama anatara wali santri, semua murid, dan semua ustad-ustadzah SDIT As-syafi'iyah, yang rutin dilakukan setiap satu bulan sekali.
2. Khataman juz 30 dilakukan setiap satubulan sekali.
3. Safari Masjid dilakukan setiap habis semester.
4. Sarana dan prasarana yang memadai

Sarana prasarana sangat mendukung akan kemudahan dalam pelaksanaan model penanaman akhlak berbasis budaya membaca Al-Qur'an di SDIT As-syafi'iyah.

2. Faktor penghambat

Proses pendidikan mempunyai tiga faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Ketiga faktor tersebut adalah keluarga, sekolah dan masyarakat. Peran orang tua sangat penting, namun dalam kenyataan yang terjadi banyak sekolah yang tidak menyatu dengan masyarakat dan orang tua. Peran orang tua terbatas pada persoalan dana. Orang tua tidak terlibat dalam proses pendidikan.

SDIT As-syafi'iyah telah memanfaatkan ketiga faktor tersebut, akan tetapi terkendala oleh sebagian wali murid yang masih kurang memahami akan hal tersebut. Mayoritas mereka yaitu wali murid yang sibuk dengan pekerjaannya, sehingga waktu untuk memperhatikan

aktivitas anak-anaknya terlupakan. Hal tersebut menjadi kendala pembudayaan penanaman akhlak lewat membaca Al-Qur'an terhadap anak-anak. Sebab dalam pembudayaan membutuhkan waktu yang cukup panjang dan adanya pengulangan serta contoh dan pengawasan. Kemajuan teknologi juga turut berpengaruh terhadap penanaman akhlak dan budaya membaca Al-Qur'an.

Dengan demikian dapat dipahami bahwasannya pembiasaan atau pembudayaan adalah proses pembelajaran. Sedangkan pembelajaran yang kilat mengurangi arti pembudayaan. Budaya serta watak bisa terbentuk lewat pembiasaan dan latihan. Tatkala suatu tindakan telah terbiasa dilaksanakan, lewat pembiasaan atau pembudayaan sehingga akan menjadi kebiasaan bagi yang melaksanakannya.

Kesimpulan

1. Penerapan budaya membaca Al-Qur'an di SDIT As-syafi'iyah

dilaksanakan setiap hari jam 06.30 sampai jam 07.00 sebelum dilaksanakan bina nafsiyah dan jam pelajaran dimulai. Sedangkan pelaksanaan metode penerapan budaya membaca Al-Qur'an di SDIT As-syafi'iyah dengan sistem sorogan yaitu siswa membaca Al-Qur'an dengan cara satu persatu langsung menghadap guru. Untuk lebih memperlancar bacaan siswa dalam membaca Al-Qur'an seluruh siswa diwajibkan membaca sendiri (deres) sebelum dan sesudah sorogan. Budaya membaca Al-Qur'an dapat membentuk anak untuk menjadi anak yang berakhlak baik, serta menjadi anak yang shaleh.

2. Model penanaman akhlak berbasis budaya membaca Al-Qur'an di SDIT As-syafi'iyah Kendal Blembem Jambon Ponorogo melalui :1). Ibadah, ibadah yang dimaksud ini ialah membaca Al-Quran. 2). Larangan atau perintah (Amar Ma'ruf Nahi Munkar) seperti: menjaga kebersihan kelas, murid tidak boleh gaduh selama pembelajaran dilaksanakan, tidak boleh makan dan minum selama

pembelajaran membaca Al-Quran dilaksanakan. 3). Memberi nasehat kepada para siswa ketika ada anak yang kurang memperhatikan dan kurang memahami pembelajaran membaca Al-Qur'an. 4). Memberi teladan kepada para siswa untuk senantiasa membaca Al-Qur'an.

3. Faktor pendukung model penanaman akhlak berbasis budaya membaca Al-Qur'an di SDIT Assyfi'iyah Kendal Blembem Jambon Ponorogo yaitu: mentoring, monitoring, kegiatan pendung keagamaan serta sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah wali murid yang kurang bekerja sama dengan pihak sekolah, adanya kecanggihan teknologi yang mengganggu proses belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz Abdur Rauf. 2010. *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*, Markaz Al-Qur'an
 Abuddin nata. 2012. *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)

Jejen Musfah
<https://books.google.co.id/books-jurnal-pembinaan-akhlak-mishri.html> diakses 30 Juni 2018 pukul 22.28

Mahkota. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Mahkota Surabaya)

Muzzaki Akh. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kopertais IV Press)

Muhammad Abdurrahman. 2016. *AKHLAK Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)

Nurul Faizah Lestari, *Program Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Kelas V di MI Muhammadiyah Watu Belah Banjar Negara*, 2015<http://digilib.uinsuka.ac.id> diakses 25 Desember 2017 pukul 01.35

Rukanah, *Studi Tentang Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Sultan Fatah Sukosono Kedung Jepara*, 2015<http://digilib.uinsuka.ac.id> diakses 23 Desember 2017 pukul 08.00